

## **GAMBARAN PERAN ORANG TUA TERHADAP PERILAKU SEKS PRANIKAH PADA REMAJA**

**Sinta Wisma Sari<sup>1</sup>, Dyah Rohma Wati<sup>2</sup>, Ratna Prasetyaningsih<sup>3</sup>**

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Tujuh Belas

wismasari.shinta@ymail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Tujuh Belas

[dyah.rohma87@gmail.com](mailto:dyah.rohma87@gmail.com)

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang peran orang tua terhadap perilaku seks pranikah pada remaja. Penelitian ini merupakan penelitian berbentuk studi kasus yang menggunakan jenis penelitian kualitatif. Analisis data diambil dari hasil pengisian kuesioner dan wawancara kepada responden dan disajikan secara tekstural. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua sangat berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah pada remaja. Orang tua sangat berperan besar dalam perkembangan remaja, dan memegang kendali atas perilaku remaja. Peran orang tua yang dimaksudkan yaitu sebagai pengawas, pendidik, serta memberi peraturan kepada remaja tidak lagi dilaksanakan dengan baik oleh orang tua. Hal ini yang menyebabkan para remaja kehilangan kontrol akan dirinya sendiri serta terjerumus kepada hal-hal yang berpotensi menghancurkan masa depan mereka.*

**Kata Kunci :** Peran orang tua, remaja, perilaku seks pranikah

## **THE DESCRIPTION OF PARENTS' ROLE TOWARD ADOLESCENT PREMARITAL SEX BEHAVIOR**

### **ABSTRACT**

*This study aims to describe the role of parents on premarital sex behavior in adolescents. This research is a case study that uses qualitative research. Data analysis was taken from the results of filling out questionnaires and interviews with respondents and presented texturally. The results showed that the role of parents is very influential on premarital sex behavior in adolescents. Parents play a major role in adolescent development, and have control over adolescent behavior. The intended role of parents, namely as supervisors, educators, and giving regulations to adolescents is no longer carried out properly by parents. This causes teenagers lose the control of themselves and fall into things that have the potential to destroy their future.*

**Keywords:** The role of parents, adolescents, premarital sex behavior

## PENDAHULUAN

Masa remaja atau *adolescence* merupakan masa yang paling kritis bagi perkembangan pada tahap kehidupan selanjutnya. Di Indonesia batasan remaja adalah usia 15-24 tahun. Data penduduk Indonesia jumlah penduduk tahun 2010 adalah 237,6 juta jiwa, 26,67% diantaranya adalah remaja. (BKKBN, 2011).

Penyebab terjadinya perilaku seksual pranikah pada remaja adalah pengawasan dan perhatian orang tua yang longgar, pola pergaulan bebas, lingkungan yang terlalu bebas, serta semakin banyaknya hal-hal yang memberikan rangsangan seksual yang sangat mudah dijumpai dan fasilitas seperti televisi, handphone, sosial media, serta media massa yang sering diberikan keluarga tanpa menyadari efek yang akan ditimbulkan. Efek penggunaan fasilitas-fasilitas tersebut dapat menyebabkan remaja ingin meniru tokoh yang diidolakan seperti perilaku remaja yang ingin pacaran.

Masa pacaran diartikan sebagai masa untuk belajar aktivitas seksual dengan lawan jenis, mulai dari saling berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, saling masturbasi, seks oral, bahkan sampai berhubungan seksual. Baik atau buruknya perilaku remaja tergantung dari bagaimana cara orang tua mendidik remaja dari usia dini dan mengawasi perilaku remaja. Remaja merupakan populasi terbesar di dunia yaitu sebesar 1,2 milyar. Setengah dari remaja tersebut terdapat di Asia dan 282 juta terdapat di Asia Tenggara. Di Indonesia, proporsi penduduk usia muda sebesar 37,42% dari jumlah penduduk Indonesia. Persentase usia muda menurut kelompok umur yang paling tinggi adalah pada usia 15-24 tahun dengan pembagian kelompok usia 15-19 tahun sebesar 27,09% dan usia 20-24 tahun sebesar 24,35% (BPS,2003).

WHO (World Health Organization) memperkirakan dengan rata-rata 100% seluruh remaja yang ada di dunia, diperkirakan 47% telah terlibat dalam

perilaku seks bebas. Angka ini juga sangat berkaitan dengan tingginya angka penderita HIV/AIDS (Human Immunodeficiency Virus/ Acquired Immuno Deficiency Syndrome) yang terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2002, jumlah penderita diperkirakan 90.000 hingga 160.000 kasus, dan meningkat pada tahun 2006 sekitar 169.000 hingga 216.000, data akhir di bulan September menunjukkan angka 6.987 dengan kasus baru. (Dianawati, 2003).

Menurut teori Ecological Model of Youth Development, orang tua memiliki kekuatan paling besar dalam mempengaruhi kehidupan remaja termasuk perilaku seksualnya. Orang tua memegang peranan penting untuk meningkatkan pengetahuan remaja secara umum dan khususnya pengetahuan tentang reproduksi, karena orang tua merupakan lingkungan primer dalam hubungan antar manusia yang paling intensif dan paling awal terjadi dalam keluarga

Sistem kekerabatan dalam keluarga yang berhubungan dengan orang tua sebagai pusat kekuasaan dalam mengawasi remaja. Komunikasi orang tua dengan anak memegang peranan penting dalam hubungan keduanya. Orang tua yang kurang bisa berkomunikasi dengan anaknya akan menimbulkan konflik hubungan sehingga dapat berdampak pada perilaku seksual remaja. Orang tua mencegah terjadinya perilaku berisiko yaitu penggunaan alkohol, aktivitas seksual, kenakalan, dan perbuatan amoral lainnya. (Willis, 2006).

Kasus hubungan seks pranikah pada remaja juga terjadi di Perum Mutiara Plesungan dengan jumlah remaja yang cukup banyak. Alasan dari mereka melakukan hubungan seks pranikah ini dikarenakan adanya perasaan kesepian, remaja perempuan juga mengaku menginginkan kasih sayang lebih yang tidak dia dapatkan dari keluarganya sendiri, dan ada pula yang mengaku melakukan hubungan seks pranikah

dikarenakan hanya ingin menjawab rasa penasaran dan ingin coba-coba. Berdasarkan latar belakang, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Gambaran Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja”.

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian berbentuk studi kasus yang menggunakan jenis penelitian kualitatif serta menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan, memaparkan, atau menggambarkan suatu fenomena yang terjadi di masyarakat. Dalam hal ini berguna untuk mendapatkan makna baru, menggambarkan kategori suatu masalah, menjelaskan frekuensi suatu kejadian dari sejumlah fenomena untuk menganalisis adanya hubungan peran keluarga terhadap perilaku seks pranikah pada remaja.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Lokasi pengambilan data dilakukan di Perum Mutiara Plesungan Karanganyar. Penelitian ini dilakukan selama 5 hari pada tanggal 8-13 Juli 2020.

### **Populasi Dan Sampel**

#### **Populasi**

Populasi yang akan digunakan adalah seluruh remaja di Perum Mutiara Plesungan Karanganyar yang pernah melakukan perilaku seks pranikah.

#### **Sampel**

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* (hanya remaja yang melakukan hubungan seks pranikah) yang berusia antara 19-25 tahun yang berjumlah 2 orang.

### **Data dan Analisis Data**

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan pengisian kuesioner.

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap yaitu:

#### 1) Reduksi Data

Dalam reduksi data ini, peneliti melakukan proses *living in* (data yang terpilih) dan *living out* (data yang terbuang) baik dari hasil pengamatan, wawancara maupun dokumentasi.

#### 2) Penyajian Data (Display Data)

Penyajian data merupakan suatu proses pengorganisasian data sehingga mudah dianalisis dan disimpulkan. Penyajian data dalam penelitian ini dapat diselingi dengan gambar, skema, tabel, dan lain-lain.

#### 3) Verifikasi dan Kesimpulan Data

Kegiatan ini merupakan proses memeriksa dan menguji kebenaran data yang telah dikumpulkan sehingga kesimpulan akhir didapat sesuai dengan fokus penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

### **Hasil Penelitian**

Populasi pada penelitian ini adalah 2 remaja di Perum Mutiara Plesungan di Karanganyar, dan kedua remaja tersebut pernah berpacaran hingga penelitian ini dilakukan. Responden tinggal bersama orang tua, dan menandatangani *informed consent*. Selama pengumpulan data, peneliti tidak mengganti responden karena responden yang terpilih mengaku pernah berpacaran dan pernah melakukan perilaku seks pranikah. Fenomena ini menunjukkan bahwa tradisi berpacaran telah merambah ke kelompok usia remaja atau bahkan mungkin sejak mereka masih anak-anak. Keadaan ini merupakan peluang bagi mereka untuk berperilaku seksual pranikah yang beresiko tinggi sejak usia dini.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan maka diperoleh gambaran atau deskripsi subjek penelitian yaitu total jumlah subjek penelitian adalah 4 orang yang terdiri dari 2 orang remaja dan 2

orang tua. Usia remaja berkisar antara 19-20 tahun, sedangkan orang tua berkisar antara usia 40-45 tahun. Status subjek yang berpacaran ada 2. Durasi pertemuan mereka untuk berkenan berkisar antara 1-12 jam per hari. Usia subjek berpacaran pertama kali berkisar antara usia 13-15 tahun. Untuk perilaku seksual diperoleh gambaran yaitu keduanya memiliki perilaku seksual yang tergolong bebas.

### **Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran peran orang tua terhadap perilaku seks pranikah pada remaja di Perum Mutiara Plesungan. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dapat memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja. Peran orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi tentang peraturan yang diterapkan dalam keluarga, komunikasi yang baik antar keluarga, serta hubungan yang harmonis dalam suatu keluarga. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Leigh dan Andrews (2005) yang mengatakan bahwa kontrol orang tua terhadap perilaku remaja merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja.

Berdasarkan analisis data, salah satu remaja menyatakan mengetahui definisi dari hubungan seks pranikah dan remaja yang lain kurang memahami definisi hubungan seks pranikah yang telah dilakukannya. Kedua remaja mengaku sudah pernah melakukan hubungan seks pranikah, mereka mengatakan melakukan seks pertama kali dengan pasangannya masing-masing. Salah satu remaja menyatakan mengetahui seks pertama kali karena diajari oleh pacar, sedangkan remaja yang lain mengetahui seks pertama kali dari internet. Kedua remaja ini melakukan seks pertama kali dengan cara berbeda, yaitu berpegangan tangan dan berciuman.

Hal-hal yang mendasari kedua remaja melakukan seks pranikah yaitu dikarenakan rasa ingin tahu atau penasaran, mereka juga merasa kurang diperhatikan, dan kurang mendapatkan kasih sayang dari keluarga. Kedua remaja mengetahui akibat dari seks pranikah yang mereka lakukan, yaitu rasa takut, panik, bingung serta menyebabkan kehamilan diluar nikah. Hingga saat penelitian ini dilakukan, kedua remaja masih menjalani hubungan seks pranikah dengan cara berhubungan badan bersama lawan jenis. Bahkan, salah satu remaja menyatakan bahwa dirinya sering berhubungan badan dengan berganti-ganti pasangan. Mereka juga mengaku jika saat berhubungan badan, mereka tidak pernah memakai pengaman dengan alasan tidak nyaman. Hal ini juga sangat beresiko untuk remaja karena dapat menyebabkan terjadinya kehamilan dan proses penularan berbagai penyakit. Namun, kedua remaja mengaku tidak merasa takut apabila tertular penyakit menular seksual (PMS), mengingat mereka masih usia remaja.

Salah satu remaja tidak benar-benar memiliki pengetahuan tentang perilaku seks pranikah yang cukup baik, sehingga menyebabkan dirinya tidak mengetahui akibat dari perilaku seks pranikah tersebut. Kedua remaja juga tidak terlalu aktif dalam kegiatan yang bersifat keagamaan. Remaja tersebut lebih memilih menghabiskan waktunya untuk bermain dengan teman serta pasangannya di luar rumah daripada mengikuti kegiatan ibadah.

Peneliti juga melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi yang lebih detail. Hasil wawancara kepada responden menunjukkan bahwa responden mulai berpacaran sejak masuk sekolah menengah pertama (SMP). Selain itu, mereka juga mengaku sering berpacaran lebih dari 5 kali hingga penelitian ini berlangsung. Keadaan ini merupakan pemicu terjadinya perilaku seksual pranikah yang beresiko sedang maupun tinggi mengingat masih rendahnya pengetahuan yang mereka

miliki terkait seksualitas saat masih duduk di bangku sekolah menengah pertama (SMP). Dari hasil wawancara dengan responden, mereka juga mengaku sering berkencan dengan pacar di tempat yang sepi dan dengan pencahayaan yang kurang terang, mereka mengatakan itu adalah hal yang romantis. Ini juga salah satu peluang remaja terjebak dalam seks pranikah.

Remaja yang memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi (*high curiosity*) cenderung ingin mencari tahu segala sesuatu serta mencoba sesuatu yang belum pernah dialami atau dilakukan. Remaja juga didorong oleh keinginan menjadi seperti orang dewasa, yaitu bisa bebas melakukan segala sesuatu termasuk kegiatan seksualitas. Tanpa adanya perhatian yang lebih serta pengawasan dari keluarga terutama orang tua, remaja tidak mengerti dampak atau akibat yang akan ditimbulkan dari perilaku seksual pranikah tersebut. Mereka hanya berpikir tentang kesenangan sesaat serta berpikir menjadi remaja yang modern dengan mencoba melakukan kegiatan seksual. Kondisi seperti inilah yang menyebabkan banyaknya perilaku seksual pranikah yang beresiko pada remaja. Menurut penelitian yang dilakukan Chusnul, dkk (2012) menunjukkan bahwa masyarakat menilai berbicara mengenai seks dan kesehatan reproduksi dianggap tabu untuk diperbincangkan. Oleh karena itu, remaja banyak yang mencari informasi melalui media yang saat ini sangat mudah dijangkau serta mudah diakses seperti internet, sosial media, majalah, televisi, dan koran. Informasi mengenai hal-hal yang mengandung pornografi dan perilaku seksual juga bervariasi dan lengkap, hal ini semakin membuat remaja penasaran dan ingin mencari tahu lebih banyak.

Dari penelitian ini juga didapatkan hasil bahwa kedua orang tua sama-sama menghabiskan waktu di luar rumah untuk bekerja dari pagi hingga malam, kisaran waktu yang dihabiskan orang tua untuk bekerja sekitar 7-12 jam perhari. Mereka lebih sering menghabiskan waktu diluar

rumah daripada melakukan kegiatan bersama dengan remaja di rumah. Kedua orang tua juga tidak melarang remaja untuk berpacaran, dengan alasan itu adalah hak remaja asalkan mereka berpacaran dengan sehat dan tidak melampaui batas. Namun, kenyataannya remaja tetap saja tidak bisa memegang kendali atas kepercayaan yang sudah diberikan. Tekanan dari teman dan pasangan kemungkinan juga menjadi salah satu penyebab remaja berani melakukan seks pranikah.

Dari kegiatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa orang tua tidak selalu menghabiskan waktu bersama keluarga. Salah satu orang tua juga menyatakan bahwa tidak mengetahui sebagian dari teman-teman dari putra-putrinya, dan bagaimana lingkungan pergaulan mereka. Kedua keluarga juga mengatakan bahwa tidak menerapkan jam malam pada putra-putri mereka, sehingga bebas untuk bermain di luar rumah. Peran orang tua untuk memberikan edukasi juga tidak dilakukan dengan baik, orang tua hanya bisa memberikan pengetahuan semampunya sesuai dengan pemahaman mereka, yang belum tentu remaja juga memahaminya. Sebagian besar orang tua tidak memiliki pengetahuan yang luas tentang seksualitas dan menganggapnya tabu padahal seiring berkembangnya zaman, kemajuan dan perkembangan diri remaja sangat pesat. Mereka menjadi lebih kritis, lebih membangkang dan rasa penasarannya sangat tinggi. Orang tua memahami bahwa seks pranikah adalah hal yang tidak patut dilakukan di usia remaja, namun mereka tidak memberitahukan pada remaja bahwa hal tersebut tidak sebaiknya dilakukan dan membawa dampak yang buruk bagi kehidupan remaja.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Orang tua sangat berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah pada remaja. Orang tua sangat berperan besar

dalam perkembangan remaja, orang tua harus mampu memegang kendali atas perilaku remaja. Peran orang tua yang dimaksudkan yaitu sebagai pengawas, pendidik, serta memberi peraturan kepada remaja tidak lagi dilaksanakan dengan baik oleh orang tua. Hal ini yang menyebabkan para remaja kehilangan kontrol akan dirinya sendiri serta terjerumus kepada

Pada masa sekarang ini, orang tua sering menganggap mudah dalam mengurus anak yang mulai beranjak remaja. Orang tua belum memahami bahwa pada masa remaja merupakan masa-masa yang berat karena pada masa ini remaja sering memberontak, tidak puas akan jawaban-jawaban atas pertanyaan mereka, remaja cenderung ingin mencari tahu sendiri dengan cara mereka sendiri, mereka sedang dalam masa pencarian jati diri sehingga apabila sebagai orang tua tidak melaksanakan tugas dengan baik, maka remaja akan salah langkah dan terjerumus dalam hal-hal yang negatif.

### Saran

Berdasarkan simpulan diatas, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Orang Tua  
Orang tua sebaiknya harus tetap mampu menjalankan kewajibannya, terlepas perannya sebagai orang tua lengkap ataupun orang tua tunggal karena orang tua merupakan contoh yang akan ditiru oleh remaja. Selain itu, orang tua harus meluangkan waktunya setidaknya minimal 1 sampai 2 jam perhari untuk melakukan kegiatan bersama remaja, seperti mengajari belajar, menemaninya bercerita tentang kegiatan dan kehidupan yang dia lalui, menjadi tempat berkeluh kesah tentang masalah yang sedang dihadapi remaja hingga memberikan mereka solusi dan saran yang terbaik.
2. Remaja

Untuk remaja yang sudah terjebak di dalam pergaulan bebas dan seks pranikah, sebaiknya remaja mulai menyadari bahwa perilaku tersebut adalah salah dan tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat dan lebih baik kembali mendekati diri dengan keluarga. Jauh dari keluarga, kekuatan iman yang memudar, serta bermain di lingkungan yang buruk hanya akan membuat remaja semakin kehilangan kendali akan dirinya.

### 3. Remaja

Masyarakat sekitar tempat tinggal remaja sebaiknya memberikan peraturan jam malam atau jam kunjungan pada tamu supaya remaja mampu membatasi dirinya sendiri.

Perangkat desa juga sekitar tempat tinggal juga lebih baik memberikan penyuluhan tentang edukasi bahaya seks bebas pada remaja dan mengajak orang tua juga untuk terlibat dalam proses pengawasan pada remaja.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., dan M. Asrori. 2010. *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*. Bumi Aksara. Bandung: 9-18.
- Anggraini, A.E., K. Cahyo, dan E. Riyanti. 2013. Premarital Sexual Behaviour in Young Men Who Living In Around The Campus Diponegoro University, Central Java. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol.2, No.2: 26-40.
- Ayu, D. 2016. *Pola Asuh Orang Tua, Konsep Diri Remaja dan Perilaku Seksual*. *Jurnal JUMANTIK Vol.1 No.1 : 104-120*.
- BKKBN. 2012. *Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi dan Konselling Remaja dan Mahasiswa (PIK R/M)*. Jakarta ; Direktorat Bina Ketahanan Remaja: 1-3.
- BPS. 2011. *Riset Kesehatan Dasar 2010*.



- Biro Pusat Statistik. Jakarta.
- BPS, BKKBN, dan Kemenkes RI. 2013. *Laporan Pendahuluan Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia tahun 2012*. Jakarta: 15-16.
- Diah Suci Haryani, Kayat Haryani. 2015. JNKI, vol.3 no.3. 140-144.
- Ekawati, I. 2018. *Sikap Remaja Kelas X terhadap Seks Pranikah di Madrasah Aliyah Negeri 4 Sleman*. Thesis. Universitas Teknologi Yogyakarta.
- Imram. 2011. *Peran Orang Tua*. Jakarta : Salemba Medika.
- Khairunnisa. 2013. *Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di MAN 1 Samarinda*. *Jurnal Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Mulawarman*.
- Kusmiran, Eny. 2012. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta : Salemba Medika.
- Larasati, AT. 2012. *Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Bahaya Seks Pranikah Pada Siswa Kelas XI SMK Bakti Surakarta*.
- Maryatun. 2013. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di SMK Batik 1 Surakarta. *Gaster*, Vol.10 No. 2: 33-41.
- Notoatmodjo, S. 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Rusdianti T. 2013. *Pengaruh-Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Persepsi Tentang Perilaku Seksual Remaja di SMK Sewon Bantul Yogyakarta tahun 2012*. STIKES Aisyiyah Yogyakarta.
- Sekarrini, L. 2012. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja di SMK Kesehatan di Kabupaten Bogor Tahun 2011*. Skripsi. Program Sarjana Kesehatan Masyarakat. Universitas Indonesia.
- Susilawati, D. 2016. Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dan Asertivitas Terhadap Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja. *Jurnal Psikologi* Vol 4(4) : 688-701.
- Wang'eri, T. 2013. *Family, Peer, and Protective Factor To Relative Sex Behaviour Among Urban Adolescents In Secondary Schools In Mombasa Country, Coast Province, Kenya*. *International Journal of Education and Research Vol 1 No.5*.
- Willis, S.S. 2017. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung : Alfabeta.